

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA**

NASKAH PUBLIKASI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Oleh:

Yuel

12081048

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA

Yuel

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Kecerdasan Emosi dan Skala Perilaku Prososial. Lokasi penelitian adalah Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Sampel penelitian berjumlah 60 mahasiswa angkatan 2013 dan angkatan 2014. Analisa data dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai sebesar 0,763 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan emosi pada mahasiswa maka semakin pula perilaku prososialnya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi pada mahasiswa maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosi, Perilaku Prososial*

**RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE IN
COLLEGE WITH BEHAVIOUR PROSOCIAL**

Yuel

Faculty of Psychology, University of Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and prosocial behavior in college. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between emotional intelligence and prosocial behavior in students. Methods of data collection used Likert Scale. The research location is University of Mercu Buana Yogyakarta. These samples included 60 college class of 2013 and class of 2014. Data analysis was performed using Pearson product moment correlation. Results of correlation analysis showed a value of 0, 763 ($p < 0,01$). These results indicate that there is a positive relationship between emotional intelligence and prosocial behavior in students. The higher the emotional intelligence in students of the more well prososialnya behavior, conversely the lower the emotional intelligence of students will get low prososialnya behavior.

Keywords : *Emotional Intelligence, Prosocial Behavior*

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang berkembang secara pesat. Pembangunan disegala bidang sedang mulai digiatkan mulai dari pedesaan yang terbelakang dan terpencil hingga perkotaan. Gerakan modernisasi telah menimbulkan pergeseran pola interaksi manusia masa kini. Ancok (Setiawan, 2010) menyatakan bahwa pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi mengubah nilai hidup manusia menjadi pemburu materi dengan mengabaikan dampak sosial yang akan terjadi. Hal semacam ini memicu masyarakat yang dulu berorientasi pada sistem kekerabatan, kini tergantikan dengan pola hubungan yang semu. Kesibukan manusia untuk memenuhi tujuan menjadikannya enggan untuk memperdulikan penderitaan orang lain.

Sullivan (Nawawi & Lubis, 2007) menyatakan salah satu fenomena yang menyita perhatian diantaranya dalam masyarakat yang semakin modern individu cenderung mementingkan dirinya sendiri. Fenomena tersebut dahulunya

dijumpai dalam kehidupan masyarakat perkotaan tetapi sekarang ini terjadi disemua lapisan masyarakat, di lingkungan kerja, dan juga di lingkungan pendidikan atau kampus. Tidak mengherankan jika sekarang nilai-nilai kesetiakawanan, pengabdian, dan tolong-menolong mengalami penurunan yang berdampak pada perwujudan kepentingan diri sendiri atau egois dan rasa individualis. Hal ini akan membuat orang mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam setiap tindakan menolong orang lain serta memungkinkan individu tidak lagi mempedulikan orang lain yang dalam kesusahan, sehingga individu enggan melakukan tindakan menolong.

Individualisme merupakan salah satu masalah sosial pada masyarakat tampak pada menurunnya perilaku menolong terhadap orang lain. Menurut Saraswati (2002) perilaku menolong dewasa ini cenderung menurun, hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seorang individu yang acuh tak acuh dan egois ketika melihat individu lain

mengalami kesulitan. Misalnya seperti tertulis pada koran Poskotanews edisi Rabu 29 April 2015 ada kejadian pembegalan yang menggasak motor milik pedagang kelapa di Pasar Bendungan Hilir (Benhil), Jakarta Pusat dalam perjalanan menuju pasar tempatnya bekerja. Pada saat kejadian tidak ada yang menolongnya walau ada kendaraan yang melintas. Kejadian itu mengakibatkan pedagang tersebut terluka di bagian punggung serta kehilangan satu unit motor dan uang tunai. Contoh lain dalam angkutan umum bus trans ada seorang ibu yang sedang hamil tua berdiri sedangkan mahasiswa hanya duduk dengan tenangnya sambil bermain gadgetnya tanpa memperdulikan ibu hamil itu walaupun ia menyadari keberadaanya, contoh lain ketika terjadi kecelakaan di jalan pengguna jalan yang lain tidak memperdulikan apa yang terjadi, menertawakan teman yang terjatuh, seenaknya membuang sampah ketika petugas kebersihan sedang bertugas dan sebagainya.

Dapat dikatakan manusia sekarang lebih mengutamakan

konsep hidup menyenangkan diri sendiri dahulu baru orang lain. Hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk individu. Pada sisi yang lain, beberapa fenomena juga perilaku menolong yang bersifat negatif seperti aksi solidaritas terhadap teman sehingga muncul tawuran antar pelajar, pengeroyokan, penyerangan ke kelompok atau individu. Hal ini seharusnya tidak akan terjadi bila kita dapat memahami dan menerapkan konsep perilaku menolong secara tepat.

Dalam penelitiannya, Sears (dalam Mahmud 2003) menemukan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan-bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan sama sekali meskipun berada dalam kondisi yang baik. Sebagian orang juga akan membantu tetapi terkadang individu mempertimbangkan dahulu untung ruginya pada diri sendiri apabila ia membantu, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Foa dan Foa (dalam Mahmud, 2003) menemukan bahwa setiap bertindak

membantu orang lain, orang akan mempertimbangkan untung ruginya terlebih dahulu, dari beberapa fenomena dapat dilihat bahwa manusia yang di anggap sebagai makhluk sosial telah berubah menjadi makhluk individu. Hal ini menunjukkan fenomena menurunnya perilaku menolong di dalam kehidupan manusia.

Fenomena menurunnya perilaku menolong di dalam kehidupan manusia dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat dan tidak menutup kemungkinan fenomena ini terjadi juga pada kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar dituntut oleh masyarakat untuk memiliki tanggung jawab dalam bertingkah-laku sesuai dengan norma masyarakat dalam berperilaku, seperti: rutin memberikan iuran keamanan ditempat tinggal, dapat ikut serta dalam kegiatan sosial yang dilakukan dilingkungan masyarakat, mahasiswa dapat ikut serta dalam kegiatan kerja bakti dilingkungan tempat tinggal, serta dapat menjalin komunikasi yang baik dengan

masyarakat tapi pada kenyataannya muncul suatu kesenjangan antar harapan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi pada kehidupan mahasiswa.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap 30 mahasiswa pada tanggal 20 Mei 2015 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, menunjukkan bahwa terdapat gejala penurunan perilaku menolong. 8 mahasiswa (27%) menyatakan buku catatan hanya untuk pribadi bukan untuk dipinjamkan, 6 mahasiswa (20%) menyatakan hanya mau bekerja sama dengan teman dekat saja, 9 mahasiswa (30%) menyatakan hanya mau menolong orang yang dikenal saja, 4 mahasiswa (13%) menyatakan sebagian uang saku masuk kantong sendiri untuk jajan dan bukan untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan. 3 mahasiswa (10%) menyatakan sering berbuat curang ketika ujian.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa dan karyawan perguruan tinggi menyatakan bahwa pada mahasiswa dalam menolong, bekerja

sama, berbagi serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain cenderung kurang, hal ini disebabkan karena waktu luang mahasiswa lebih banyak digunakan untuk bermain komputer dan asyik dengan kegiatan sendiri. Mahasiswa enggan mau berbagi cerita tentang tugas kuliah dengan mahasiswa yang lain, kurang adanya kerjasama dengan pegawai *cleaning service* dalam hal menjaga kebersihan lingkungan kampus hal ini terlihat banyaknya bungkusan sampah yang berserakan di lingkungan kampus baik di dalam gedung maupun luar gedung kampus.

Perilaku tindakan tolong menolong bisa disebut sebagai perilaku prososial. Sears dkk. (1994) mengungkapkan perilaku prososial adalah menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Watson (1984) menyebutkan psikolog biasanya menggunakan istilah tingkah laku yang mementingkan orang lain selain istilah tingkah laku membantu orang lain, menunjukkan bantuan kepada orang lain tanpa

mengharapkan keinginan-keinginan untuk diri sendiri. Definisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang lain yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan resiko bagi orang yang menolong (Baron dan Byrne, 2005).

Perilaku prososial menurut Batson (dalam Franzoi, 2003) berpendapat bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan untuk orang lain. Perilaku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang dilakukan untuk menguntungkan orang lain (Mahmud, 2003). Sedangkan Eisenberg dan Mussen (dalam Akbar dan Listiara, 2012) menjelaskan bahwa perilaku prososial mengarah pada perilaku sukarela yang dimaksud untuk membantu kelompok atau individu lain. Perilaku prososial pada remaja yang masih dapat kita lihat saat ini diantaranya adalah kemauan mereka untuk membantu saudara-saudara

yang menjadi korban asap di Kalimantan dan Sumatera beberapa waktu lalu dengan cara mengumpulkan dana, masker dan lain sebagainya. Contoh lain yang masih dapat kita jumpai dalam dunia mahasiswa kaitannya dengan perilaku prososial yaitu saling memberikan semangat untuk kuliah, memberikan semangat untuk sembuh dan kemauan mereka memberikan penghiburan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial Sears, dkk., (2004) yaitu faktor situasi, faktor yang membutuhkan dan faktor karakteristik penolong. Faktor situasional meliputi faktor lingkungan fisik, kehadiran orang lain, dan adanya tekanan waktu. Sedangkan faktor karakteristik penolong meliputi sifat kepribadian, kecerdasan emosional, suasana hati, agama, rasa bersalah, distress, dan rasa empati.

Sears (1991) menyatakan seseorang yang mempunyai pengalaman-pengalaman baik atau menyenangkan dalam memberikan pertolongan akan menyebabkan orang kembali melakukan perilaku

prososial dan pengalaman yang pahit membuat orang akan cenderung menghindari perilaku prososial. Orang yang dalam suasana hati menggembirakan akan lebih suka menolong, sebaliknya orang dalam suasana hati sedih, orang akan cenderung menghindarkan diri dalam memberi pertolongan. Proses ini biasanya sering terjadi dalam pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan perilaku prososial atau tidak.

Prihartati (dalam Damayati, 2000) menyatakan mahasiswa adalah suatu kelompok individu di perguruan tinggi yang sedang mengalami proses belajar untuk mempersiapkan diri menjadi intelektual muda. Dalam berinteraksi dalam masyarakat, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk mengelola emosi. Pengelolaan emosi dimaksud agar dapat meningkatnya perilaku prososial yang dilakukan terhadap orang lain yang dimiliki mahasiswa. Kemampuan dalam mengelola emosi bisa disebut sebagai kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan

memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.. Sumardi (2007) menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengelola emosi dalam kaitannya dengan orang lain atau rangsangan dari luar. Kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri terutama berkaitan dengan reasi, berempati kepada orang lain, mengelola rasa gembira dan sedih, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa selalu berinteraksi langsung dengan orang lain, diperlukan kemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang

lain, sehingga akan terjalin hubungan saling percaya dan saling membantu. Kemampuan tersebut, menurut Goleman (2000) merupakan aspek kecerdasan emosi.

Arbadiati (2007) mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Masalah yang dihadapi seseorang, termasuk yang dihadapi seorang mahasiswa, biasanya disertai oleh emosi-emosi negatif. Mahasiswa yang secara emosional cerdas akan cepat mendapatkan *insight* mengenai emosi yang dialaminya dan dengan segera dapat mengelola emosi yang muncul. Keberhasilan mengelola emosi ini akan membuat mahasiswa yang bersangkutan menjadi lebih fokus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Shapiro (1999) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi sangat berhubungan dengan berbagai hal yaitu perilaku moral, cara berpikir, yang realistik,

pemecahan masalah, interaksi sosial, emosi diri dan keberhasilan baik secara akademi maupun pekerjaan. Dalam melakukan aktivitas ataupun bersosialisasi dengan orang lain selalu melibatkan perasaan dan emosi sehingga setiap membina hubungan interpersonal dituntut memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Seorang mahasiswa yang tidak mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dapat ditandai dengan hal-hal berikut yaitu mempunyai emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya dan tidak sensitif dengan perasaan dan kondisi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka individu yang memiliki kecerdasan emosi tidak akan mengalami kecemasan dan keputusan yang berlarut-larut ketika mengalami kegagalan sampai mengganggu perilakunya dalam penyesuaian diri tetapi justru lebih mampu untuk memahami dan mengolah emosinya menjadi suatu emosi yang dapat memotivasi diri sendiri agar lebih baik. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimiliki maka individu cenderung

memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi di dalam dirinya. Jika individu terbuka pada emosinya sendiri maka dapat dipastikan, ia akan terampil mengenali dan memahami perasaan orang lain dengan baik. Selain itu, individu yang cerdas emosinya memungkinkan bertindak secara tepat dalam hubungan interpersonal dengan orang lain sehingga mudah baginya untuk melakukan tindakan menolong. Sebagai akibat dari pandangan positif, individu yang memiliki kecerdasan emosi baik akan menginterpretasikan permintaan tolong secara positif sehingga dapat memunculkan perilaku prososial. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui apakah kecerdasan emosi berpengaruh terhadap perilaku prososial pada mahasiswa ?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Adapun hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku

prososial pada mahasiswa. Dimana semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa maka perilaku prososialnya akan cenderung semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional mahasiswa maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Metode

Variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku prososial sebagai variabel terikat dan kecerdasan emosi sebagai variabel bebas. Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif dari penolong. Sehingga tindakan prososial bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan.

Pengukuran perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan alat ukur Skala Perilaku Prososial yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori dari Mussen (1989) dimana di dalamnya terdapat aspek-aspek yang

meliputi: berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawaan (*generosity*).

Sementara itu kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Pengukuran kecerdasan emosi dalam penelitian ini menggunakan skala ukur Skala Kecerdasan Emosi yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari pendapat Salovey (dalam Goleman, 1999) dimana didalamnya terdapat aspek-aspek kecerdasan emosi seperti: mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi dan memahami diri sendiri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah 60 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan karakteristik subjek antara lain: Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2012 dan angkatan 2013 yang sudah menempuh studi minimal 1 tahun berada di kampus II Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Teknik pengambilan data menggunakan angket yang terdiri dari Skala Perilaku Prososial dan Skala Kecerdasan Emosi. Sementara itu pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan program statistika pada komputer.

Hasil

Berdasarkan kategorisasi perolehan skor pada subjek dinyatakan bahwa, sebanyak 31 orang mahasiswa memiliki kecerdasan emosi pada katagori tinggi, 28 orang mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan emosi pada kategori sedang dan 1 orang mahasiswa memiliki kecerdasan emosi pada kategori rendah. Hal ini

menunjukkan tingkat kecerdasan emosi yang tinggi. Artinya, sebesar 51,66% memiliki kecerdasan emosi pada kategori tinggi sehingga mampu memunculkan perilaku prososial mahasiswa saat menjalankan aktivitas sehari-hari.

Adapun hasil katagorisasi skor perilaku prososial pada subjek diperoleh data, sebanyak 38 orang mahasiswa memiliki tingkat perilaku prososial pada kategori tinggi, 22 orang mahasiswa memiliki tingkat perilaku prososial pada ketegori sedang dan tidak ada seorangpun yang memiliki tingkat ketegori prososial rendah. Hal ini menunjukkan tingkat perilaku prososial pada kategori tinggi. Artinya, sebesar 63,33% mahasiswa memiliki perilaku prososial pada tingkatan tinggi. Sementara itu, pada hasil uji hipotesis, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial sebesar 0,763 ($p < 0,01$).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan

signifikan antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel perilaku prososial.

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, korelasi variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, diperoleh nilai $r = 0,763$ ($p < 0,01$). Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (dalam Priyatno, 2009) menyatakan nilai korelasi 0,60 - 0,79 termasuk kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta tinggi maka perilaku prososial akan tinggi. Sebaliknya, jika kecerdasan emosi mahasiswa rendah maka perilaku prososial mahasiswa akan rendah. Adapun alasan yang bisa dijadikan sebagai dasar terkait dalam kesimpulan ini adalah karena kecerdasan emosi dapat menempatkan posisi seseorang pada porsi yang tepat ketika berinteraksi, mempunyai motivasi yang baik pada diri sendiri, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Individu yang memiliki kecerdasan emosi baik mungkin akan menginterpretasikan permintaan tolong secara positif sehingga dapat memunculkan perilaku prososial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Glock & Stark (dalam Haque dan Rahmasari, 2013) yang menjelaskan bahwa dengan latar belakang kepribadian yang baik, individu akan mempunyai orientasi sosial yang tinggi sehingga lebih cenderung mudah memberikan pertolongan. Latar belakang kepribadian yang mempengaruhi perilaku diantaranya adalah kecerdasan emosional. Hasil penelitian yang lain adalah penelitian Nashori (dalam Haque dan dan Rahmasari, 2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara besarnya dengan kecenderungan menolong. Empati merupakan salah satu dari

lima utama yang mendasari kecerdasan emosional. Hubungan antara empati dengan perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur, sehingga hubungan empati dengan perilaku menolong hanya pada mahasiswa melainkan juga pada orang dewasa bahkan anak-anak. Empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut. Dengan bahasa yang lain empati adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain dengan tidak hanyut dalam suasana orang lain melainkan memahami apa yang dirasakan orang lain. Disamping itu empati bisa berarti kemampuan untuk mendeteksi perbedaan-perbedaan dalam diri orang lain dan memiliki kapasitas untuk menerima sudut pandang orang lain dengan tujuan untuk memahami keadaan emosional orang tersebut (Bahtiar, 2009). Haque dan Rahmasari(2013) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan

signifikan dengan perilaku prososial dengan arah hubungan yang positif.

Hasil penelitian yang lain adalah Herrstein dan Murray (dalam Goleman, 2000) menunjukkan salah satu manfaat dari kecerdasan emosi adalah berempati, Orang yang memiliki empati lebih mampu mengkaji sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain. Ini berarti juga dapat membaca dan memahami emosi-emosi orang lain. Memahami perasaan orang lain tidak harus mendikte tindakan yang dilakukan. Menjadi pendengar yang baik tidak berarti setuju dengan apapun yang didengar. Keuntungan dari memahami orang lain adalah lebih banyak pilihan tentang cara bersikap dan memiliki peluang lebih baik untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik biasanya memiliki lebih banyak relasi dengan orang lain dan memiliki kualitas relasi yang jauh lebih baik. Dengan kecerdasan emosi yang baik, seseorang akan mampu menurunkan perilaku negatif dan perilaku

antisosial, bahkan akan dapat mengembangkan perilaku prososial yang berkualitas, kemampuan empati, bersedia bekerja sama, dan mempunyai semangat berkorban terhadap sesama (Hassan, Saadan, Rajikom, Halim, & Bokhari, 2011).

Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa tingkat perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta kampus II angkatan 2013 dan angkatan 2014 cenderung tinggi. Hal ini dapat diketahui dari hasil klasifikasi evaluatif skala perilaku prososial tinggi 63,33 % dan sisanya memiliki perilaku prososial sedang 36,66%. Sedangkan tingkat kecerdasan emosi adalah cukup tinggi. Hal ini dapat diketahui dari hasil klasifikasi evaluatif skala kecerdasan emosional. Hasil klasifikasi menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang tinggi 51,66 %, mahasiswa memiliki kecerdasan emosional sedang 46,66%, kecerdasan emosional rendah 1,66. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 58,2 % terhadap

perilaku prososial pada mahasiswa, sehingga diperkirakan masih ada faktor lain sebesar 41,8 % yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sears, Freedman, & Peplau (2004) menyebutkan bahwa ada faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, yaitu: karakteristik penolong yang memiliki ciri-ciri: sifat kepribadian tertentu, kecerdasan emosional yang tinggi, suasana hati yang baik, agama, rasa bersalah, *distress* dan rasa empati.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Kecerdasan emosi memiliki peranan yang signifikan dalam perilaku manusia, termasuk pola perilaku mahasiswa dalam menyesuaikan diri dilingkungan kampus maupun tempat tinggal. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan menunjukkan sikap prososial yang tinggi pula yaitu

dengan senantiasa berbagi, bekerja sama, menyumbang, menolong, bersikap jujur dan dermawan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, korelasi variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, diperoleh nilai $r = 0,763$ ($p < 0,01$). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan menunjukkan sikap prososial yang tinggi pula yaitu dengan senantiasa berbagi, bekerja sama, menyumbang, menolong, bersikap jujur dan dermawan. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prososial. Kecerdasan emosional pada penelitian ini juga memberikan sumbangan sebesar 58,2 % terhadap perilaku prososial pada mahasiswa, sehingga diperkirakan masih ada

faktor lain sebesar 41,8% yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial seperti sifat kepribadian tertentu, suasana hati yang baik, agama, rasa bersalah, distress dan rasa empati.

Sebagai saran dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Bagi Subjek

Bagi setiap individu masyarakat secara umum dan khususnya bagi mahasiswa diharapkan dapat dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional ini, maka mahasiswa dapat memulainya dengan cara memiliki kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri, motivasi diri yang baik, berusaha untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang lain serta dapat menjaga kestabilan emosionalnya dengan mengenali emosi diri. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional diharapkan perilaku prososial mahasiswa akan semakin meningkat.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan sebesar 58,2 % terhadap perilaku prososial pada mahasiswa, sehingga diperkirakan masih ada faktor lain sebesar 41,8% yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti berikutnya yang berminat dengan tema-tema yang sama dengan penelitian ini supaya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial seperti sifat kepribadian tertentu, suasana hati yang baik, agama, rasa bersalah, *distress* dan rasa empati. Dari faktor-faktor tersebut peneliti akan mengetahui lebih banyak hal-hal yang mempengaruhi perilaku prososial. Apabila menginginkan hasil yang lebih khususnya pada mahasiswa sebaiknya peneliti menggunakan metode lain dalam pengambilan data misalnya dengan metode kualitatif atau wawancara sehingga perilaku prososial lebih dikaji lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z.Y & Listiar, A. (2012). The Difference Between The Prosocial Tendency Regular Classed and Special Classes at SMAN 1 and SMAN 3 Semarang. *Jurnal Psikologi Univeristas Dipernogoro*. 1 (1), 120-138
- Aprilia, N & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat di SMK 'B' Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 3(1), 1-9
- Artha, N. M. W. I. & Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(1), 190-202
- Asih, G.Y. & Pratiwi, M.M.S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Maria Kudus*. 1 (1). 33-42
- Astuti, K. (2012). *Psikologi Sosial*, Diktat Kuliah. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Asih, G.Y & Pratiwi, M.M.S. (2010) Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan

- Emosi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 33-42
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian* (Edisi Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*, edisi kesepuluh (Diterjemahkan oleh: Ratna Juwita). Jakarta: Erlangga
- Bahtiar (2009). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Mataram. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 14 (2), 1-10.
- Carlo, G and Randall, B.A., (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence* University of Nebraska – Lincoln. 31(1), 31-44
- Chaplin. (1999). *Psikologi Sosial, edisi kelima*. Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press Franzoi, S. L. 2003. *Social Psychology (3th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid 2. Edisi Kelimabelas*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP
- Goleman, D. (2002). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1999). *Emosional Intelligence, Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ (Diterjemahkan oleh: T. Hermaya)* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Haque, E.A dan Rahmasari, D. (2013). Hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2(1), 1-9
- Hardywinoto & Setiabudhi, T. (2003). *Anak unggul berotak prima*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hartono. (2004) *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Hutapea, P. & Thoha, N. (2008). *Kompetensi Plus (Teori, Desain, Kasus Dan Penerapan HR serta Organisasi yang Dinamis)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Kau, M.A. (2010). Empati Dan Perilaku Prosocial Pada Anak. *Jurnal: Inovasi*, 7 (3)
- Latuna, M.A.N. (2012). Pengaruh Exposure Film Kartun Doraemon di RCTI terhadap Perilaku Prosocial Anak-Anak Sekolah Dasar (Studi Korelasi Terhadap Anak Klas V dan VI SDK St. Yoseph Naikoten II Kupang). *Jurnal Communio*. 1(1), 35-47
- Mahmudah, S. (2009). Mengembangkan Kecerdasan Manusia Melalui Pendidikan Islam. *NIZAMIAI*. 12(1), 83-90
- Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roasdakarya
- Nawawi, S., Lubis, D. (2007). Gambaran Prosocial Pada Diri Relawan Dalam Proyek Penanggulangan Kemiskinan Dipertanian. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Nazution. (2003). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurdin. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administratif Pendidikan*. 9(1), 86-108
- Parveen, A., Malik, M.H & Aziz, R (2012). Emotional Intelligence and Academic Achievement of Male and Female Adolescent Students of District Budgam. *Journal of Education and Practice*. 3(15), 32-42
- Priyatno. (2009). *Mandiri Belajar SPSS: Untuk Analisis Data dan Uji Statistik*. Yogyakarta: MediaKom
- Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adiptif. *Jurnal Psikologi*. 37(1), 13-22
- Saraswati. (2000). Hubungan antara Self-Esteem dengan Intensi Prosocial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sears, D. O., Freedman, J.L., & Peplau, L.,A. (2004). *Psikologi Sosial edisi kelima Jilid I (Diterjemahkan dari Social Psychology Fifth Edition oleh Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sumardi. (2007). *Password Menuju Sukses (Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga, dan Perusahaan)*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Zakiroh, S.D & Farid, M (2013) Perilaku Prosocial Dan Unit-Unit Kegiatan Mahasiswa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 248-256